

**PERSEPSI GURU PENGGERAK TERHADAP PENDEKATAN *DEEP LEARNING*
DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN**

Dwi Setiani¹, Muhamad Abdul Roziq Asrori², Ajar Dirgantoro³

¹Universitas Bhinneka PGRI, SD N 2 Suruhankidul

²Universitas Bhinneka PGRI

³Universitas Bhinneka PGRI

Alamat e-mail: setianidwi13@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian education is facing quality challenges, marked by low literacy and numeracy achievement based on the 2022 PISA results. As part of the transformation efforts, the deep learning approach has been introduced to strengthen the Merdeka Curriculum, emphasizing meaningful learning, mindful learning, and joyful learning. Guru penggerak play a strategic role as change agents in integrating this approach into teaching practices. The purpose of this study is to analyze Guru penggerak' perceptions of the deep learning approach in educational transformation. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological method. Data was collected through in-depth interviews with a number of Guru penggerak in Tulungagung District who have experience in implementing the deep learning approach. The results show that the majority of Guru penggerak have a good understanding and positive attitude toward deep learning. They assess this approach as effective in enhancing active student participation, building connections between concepts, and facilitating reflective and contextual learning. However, several challenges were identified, such as limited facilities, misconceptions about deep learning being equated with artificial intelligence, and a lack of intensive training. In conclusion, the positive perceptions of Guru penggerak are a crucial asset in achieving 21st-century learning transformation. Continuous training, professional mentoring, and strengthening learning communities are needed to support the optimal implementation of deep learning in schools.

Keywords: Perception, Guru Penggerak, Deep Learning, Learning Transformation

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia tengah menghadapi tantangan kualitas, ditandai oleh rendahnya capaian literasi dan numerasi berdasarkan hasil PISA 2022. Sebagai bagian dari upaya transformasi, pendekatan deep learning (pembelajaran mendalam) diperkenalkan untuk memperkuat Kurikulum Merdeka, dengan

menekankan pada pemahaman bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran yang sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Guru Penggerak memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam praktik pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis persepsi Guru Penggerak terhadap pendekatan *deep learning* dalam transformasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah Guru Penggerak di Kabupaten Tulungagung yang telah memiliki pengalaman dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Guru Penggerak memiliki pemahaman yang baik dan sikap positif terhadap *deep learning*. Mereka menilai pendekatan ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun koneksi antar konsep, serta memfasilitasi pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, miskonsepsi terkait *deep learning* yang disamakan dengan kecerdasan buatan, serta kurangnya pelatihan intensif. Kesimpulannya, persepsi positif dari Guru Penggerak menjadi modal penting dalam mewujudkan transformasi pembelajaran abad 21. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta penguatan komunitas belajar untuk mendukung implementasi *deep learning* secara optimal di sekolah.

Kata Kunci: Persepsi, Guru Penggerak, *Deep Learning*, Transformasi Pembelajaran.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi emas Indonesia 2045 yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan global. Untuk mewujudkan hal tersebut, sistem pendidikan nasional Indonesia terus mengalami transformasi, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, transformasi kurikulum ini masih menghadapi tantangan, khususnya terkait kualitas capaian belajar siswa, terutama dalam aspek literasi dan numerasi.

Meskipun data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan peningkatan akses pendidikan dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) mencapai 104,97% di tingkat SD dan 90,67% di tingkat SMP, hasil asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 masih menunjukkan rendahnya kualitas capaian siswa Indonesia. Sebanyak 99% siswa hanya mampu menjawab soal pada level 1 hingga 3 yang tergolong dalam kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking skills*), sedangkan hanya 1%

yang berhasil menjawab soal pada level 4 hingga 6 (*higher-order thinking skills*). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal.

Menyikapi kondisi tersebut, pendekatan *deep learning* mulai diusulkan sebagai strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan kualitas pendidikan. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menyatakan bahwa *deep learning* bukanlah kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, keterkaitan antar konsep, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan tiga elemen utama, yakni *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan relevan dengan konteks peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di Tulungagung, muncul kekhawatiran terkait wacana penerapan *deep learning*, di mana beberapa guru merasa belum mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, sehingga mereka

merasa ragu apakah dapat berhasil mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara efektif. Di sisi lain, beberapa guru penggerak merasa tertantang untuk menerapkan pendekatan *deep learning* sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun mereka juga menyadari adanya berbagai tantangan dalam implementasinya.

Persepsi Guru Penggerak terhadap pendekatan *deep learning* menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana kesiapan dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran menuju transformasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Sebagai pemimpin pembelajaran di lingkungan sekolah, Guru Penggerak memegang peran strategis dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* ke dalam proses pendidikan, sehingga persepsi mereka akan sangat menentukan keberhasilan implementasinya.

Sejauh ini, studi tentang *deep learning* masih didominasi oleh kajian literatur konseptual dan terbatas dalam mengeksplorasi persepsi guru secara empirik, khususnya Guru Penggerak. Penelitian sebelumnya banyak membahas tantangan implementasi *deep learning* secara

umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan peran Guru Penggerak sebagai agen perubahan. Miskonsepsi yang menyamakan deep learning dengan kecerdasan buatan (AI) juga menunjukkan masih minimnya pemahaman konseptual di kalangan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan studi yang secara khusus mengkaji persepsi Guru Penggerak terhadap pendekatan *deep learning* dalam konteks transformasi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi Guru Penggerak terhadap pendekatan *deep learning* dalam transformasi pembelajaran. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan kerangka pedagogis yang lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Di tengah wacana penguatan mutu pendidikan nasional, kajian ini relevan untuk dijadikan bahan refleksi dan dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap dinamika pembelajaran abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan persepsi guru penggerak terhadap pendekatan *deep learning* dalam transformasi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah guru penggerak di Kabupaten Tulungagung yang tergabung dalam Komunitas Guru Penggerak (KGP) dan memiliki pengalaman menerapkan pendekatan *deep learning*. Pengumpulan data dilakukan selama Februari hingga Juni 2025 melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member check untuk menjamin kredibilitas temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru penggerak terhadap pendekatan *deep learning* cukup baik dan berkembang seiring waktu. Para guru memahami bahwa *deep learning* bukanlah kurikulum baru melainkan suatu pendekatan yang menekankan pada penciptaan proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*).

Sebagian guru, seperti informan MA, mampu menjelaskan keterkaitan antara *deep learning* dan prinsip *growth mindset*. Mereka menyadari bahwa dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi lebih kepada proses belajar yang melibatkan refleksi, kolaborasi, dan relevansi konteks nyata. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka telah mencapai tingkat reflektif, di mana konsep tidak hanya diketahui secara teoritis tetapi juga diintegrasikan dalam kerangka berpikir dan praktik pembelajaran.

Sebagian guru juga mengalami proses pemahaman yang bertransformasi. Pada awalnya,

mereka menganggap *deep learning* sebagai pendekatan berbasis teknologi atau bahkan sebagai kurikulum baru. Namun melalui literasi akademik, seminar, diskusi komunitas, dan pengalaman praktik, pemahaman tersebut mengalami pergeseran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar dan pelatihan sangat penting dalam membentuk pemahaman konseptual yang benar terhadap pendekatan inovatif seperti *deep learning*.

2. Perencanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis *Deep Learning*

Dalam hal perencanaan pembelajaran, guru menunjukkan pemahaman bahwa RPP berbasis *deep learning* harus mencakup prinsip-prinsip *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning*. Tiga dari enam guru (N, MA, TS) telah mencoba menyusun RPP dengan mengintegrasikan prinsip tersebut. Guru MA, misalnya, menggunakan media jagung sebagai konteks lokal untuk pembelajaran matematika, mencerminkan upaya integrasi konteks kehidupan nyata siswa ke dalam materi pelajaran.

Namun demikian, tidak semua guru merasa siap untuk menyusun RPP secara formal. Guru seperti GH, FN, dan RWH masih dalam tahap memahami struktur dan prinsip RPP *deep learning*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konsep sudah terbentuk, implementasi teknis dalam bentuk dokumen RPP masih menghadapi hambatan. Hambatan ini muncul karena kurangnya pedoman resmi dan pelatihan teknis dari pihak otoritatif seperti Dinas Pendidikan atau Kemendikbud.

Perlu digarisbawahi bahwa penyusunan RPP bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan merupakan manifestasi dari filosofi pembelajaran yang dianut guru. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi *deep learning* dalam pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas guru untuk menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam bentuk rencana pembelajaran yang sistematis dan kontekstual.

3. Implementasi *Deep Learning* dalam Transformasi Pembelajaran

Para guru menyadari bahwa implementasi *deep learning* mencerminkan bentuk transformasi pembelajaran yang nyata. Transformasi ini terlihat dari perubahan peran guru: dari instruktur menjadi fasilitator, dari pusat informasi menjadi mitra belajar. Guru N, misalnya, menggambarkan peran barunya sebagai pendamping siswa dalam eksplorasi dan diskusi, bukan sekadar penyampai materi.

Pembelajaran yang dilakukan guru-guru ini juga mulai mengarah pada prinsip *student-centered learning*, dengan model PJBL (*Project Based Learning*) dan PBL (*Problem Based Learning*) sebagai pendekatan utama. Keduanya dinilai sejalan dengan prinsip *deep learning* karena memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka.

Guru juga menyadari pentingnya keterlibatan mitra belajar, seperti orang tua, petani jagung, seniman patung, dan komunitas lingkungan. Kolaborasi lintas-sektor ini menjadi cerminan dari transformasi pembelajaran yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

4. Pengalaman Belajar Guru dalam Menerapkan *Deep Learning*

Pengalaman guru dalam mempelajari dan menerapkan deep learning sangat beragam, namun umumnya membangkitkan semangat baru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Guru seperti FN dan MA merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk terus bereksperimen dengan model-model baru yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Ini menunjukkan bahwa deep learning tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga menjadi wahana pengembangan diri bagi guru.

Beberapa guru menyadari bahwa praktik pembelajaran kontekstual dan reflektif sebenarnya telah mereka lakukan sejak lama, hanya saja belum mereka identifikasi sebagai bagian dari pendekatan *deep learning*. Kesadaran ini menunjukkan pentingnya proses metakognitif dalam pengembangan profesional guru: bahwa memahami istilah dan konsep baru dapat membantu guru memetakan, merefleksikan, dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka.

Di sisi lain, tantangan yang mereka hadapi juga menjadi bagian

penting dari pembelajaran. Guru menghadapi kendala dalam menciptakan pembelajaran reflektif, terutama untuk siswa kelas rendah. Keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan tekanan administratif juga menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan secara maksimal. Namun tantangan ini tidak melemahkan semangat, justru menjadi pemicu inovasi.

5. Strategi Penguatan dan Optimalisasi Implementasi *Deep Learning*

Para guru menyarankan beberapa strategi untuk mengoptimalkan implementasi deep learning. Strategi yang paling menonjol adalah pentingnya pelatihan berkelanjutan dengan pendekatan praktik langsung, bukan sekadar teori. Pelatihan yang dilakukan selama ini dianggap terlalu singkat dan belum menyentuh praktik mendalam seperti penyusunan RPP, refleksi pembelajaran, dan observasi sejawat.

Strategi lain yang diusulkan adalah penggunaan media kontekstual dan teknologi edukatif, penguatan kolaborasi dengan mitra belajar, serta penyusunan alur pembelajaran yang runtut melalui jembatan keledai. Para guru juga

menekankan pentingnya refleksi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, serta pelibatan aktif mereka dalam eksplorasi dan penyelesaian masalah.

Dukungan struktural dari pihak sekolah dan dinas pendidikan sangat dibutuhkan agar transformasi ini tidak berjalan secara individual, melainkan menjadi gerakan kolektif. Pemberdayaan komunitas belajar, pendampingan oleh fasilitator, serta kebijakan afirmatif dari instansi pendidikan dapat memperkuat keberlanjutan implementasi *deep learning*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki pemahaman positif terhadap pendekatan *deep learning*, yang mereka maknai sebagai pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan sadar (*mindful*). Pemaknaan ini sejalan dengan pendapat Suciati (2021) yang menyebut bahwa *deep learning* adalah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi, merefleksi, serta memahami secara mendalam konsep yang dipelajari.

Awalnya, beberapa guru menyalahartikan *deep learning* sebagai teknologi pembelajaran atau bagian dari kecerdasan buatan. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan praktik di lapangan, pemahaman mereka berkembang ke arah yang lebih konseptual dan aplikatif.

Proses ini mencerminkan prinsip teori Gestalt, di mana persepsi dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terbentuk melalui integrasi pengalaman baru dengan kerangka berpikir yang telah dimiliki sebelumnya. Guru mulai menyadari bahwa banyak praktik pembelajaran yang telah mereka terapkan sebenarnya telah mencerminkan prinsip *deep learning*, meskipun belum secara eksplisit dikenali sebagai pendekatan tersebut.

Guru penggerak dalam penelitian ini menunjukkan antusiasme dalam menyusun RPP berbasis *deep learning* dengan mengintegrasikan prinsip *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning*. Mereka mulai menerapkan stimulus kontekstual, eksplorasi, refleksi, dan proyek berbasis masalah. Hal ini mencerminkan bahwa guru telah menjalankan indikator persepsi

(Ariezka, 2021) dan mengikuti tahapan persepsi menurut Walgito (2010), yakni membentuk pemahaman melalui pengalaman dan refleksi.

Dari perspektif konstruktivisme (Novita Barokah & Umi Mahmudah, 2025), guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi memfasilitasi siswa membangun makna. Praktiknya tercermin dalam RPP yang memasukkan eksplorasi masalah, integrasi antarmateri, dan proyek lokal. Ini menegaskan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran (Dharma, 2022; Mulyasa, 2021) yang menerapkan *self-regulated teaching* dan pembelajaran berpusat pada siswa.

Guru memandang bahwa pendekatan deep learning sejalan dengan semangat transformasi pembelajaran karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, serta terlibat dalam refleksi mendalam. Transformasi ini ditandai oleh pergeseran paradigma dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpihak pada murid, sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo et al. (2024) dan Hariyanti, (2024).

Para Guru Penggerak menunjukkan bahwa proses mempelajari pendekatan deep learning merupakan pengalaman yang bersifat transformatif. Para guru tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengalami perubahan cara pandang yang mendalam terhadap proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori transformasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Mezirow, yang menekankan bahwa transformasi terjadi ketika individu secara kritis merefleksikan pengalaman mereka dan membentuk perspektif baru yang lebih inklusif, berdasar, dan dapat digunakan dalam tindakan masa depan.

Para guru penggerak berpendapat bahwa Metode PJBL dan PBL merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan *deep learning*. Strategi yang dikembangkan guru dalam mengoptimalkan *deep learning* mencerminkan prinsip konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) dan

Piaget (1952), bahwa pemahaman bermakna terbentuk ketika siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Guru penggerak berpersepsi bahwa pelatihan yang terstruktur dan dukungan dari semua pihak akan mampu mengoptimalkan implementasi *deep learning* dalam transformasi pembelajaran.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki pemahaman yang baik terhadap pendekatan *deep learning*, terutama dalam hal menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful), menyenangkan (joyful), dan berkesadaran (mindful). Guru menyadari bahwa *deep learning* berfokus pada proses pembelajaran yang mendalam, relevan dengan kehidupan nyata siswa, dan mendorong keterampilan berpikir kritis serta reflektif.

Implementasi pendekatan ini telah memicu transformasi nyata dalam praktik pembelajaran. Guru mulai meninggalkan pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan beralih menjadi fasilitator yang memberdayakan siswa melalui proyek, pemecahan masalah

kontekstual, dan pelibatan mitra belajar dari lingkungan sekitar. Namun, sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menyusun RPP *deep learning* dan membimbing siswa dalam proses refleksi, terutama pada jenjang sekolah dasar kelas rendah.

Untuk itu, strategi seperti pelatihan berbasis praktik, pendampingan berkelanjutan, pemanfaatan media kontekstual, dan kolaborasi lintas pihak menjadi kunci dalam mendukung implementasi yang optimal. Dengan ekosistem yang mendukung, pendekatan *deep learning* berpotensi besar mewujudkan transformasi pembelajaran yang bermakna sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

Saran

Bagi Guru Penggerak: Perlu terus mengembangkan kemampuan menyusun RPP berbasis *deep learning* dan memperkuat keterampilan reflektif melalui praktik langsung, diskusi kolektif, dan komunitas belajar.

Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah: Perlu menyediakan dukungan nyata, seperti waktu khusus refleksi guru, ruang berbagi praktik baik, dan fasilitas yang mendukung

pembelajaran kontekstual serta kolaboratif.

Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan: Disarankan mengadakan pelatihan teknis yang mendalam dan berkelanjutan mengenai penyusunan RPP deep learning, disertai pendampingan lapangan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan guru.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian kuantitatif atau mixed method untuk mengukur dampak implementasi deep learning terhadap hasil belajar siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum

Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariezka, V., Chan, F., & Alirmansyah, A. (2021). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Dampak Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV A di Sekolah Dasar Swasta Adhyaksa I Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hariyanti, R. M. (2024). DEEP LEARNING PADA PEMBELAJARAN "ENKGONG BANJIT": BEST PRACTICE DARI P5RA MIN 2 BANJIT, WAY KANAN. *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 2(2), 90-101
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.